

METODE HOME VISIT DALAM MENGATASI MASALAH BELAJAR *SPECIFIC LANGUAGE IMPAIRMENT* (SLI) PADA SISWA DI MASA PANDEMI

Anandita Rizki Pangetu¹, Nada Nadhifatur Rohmah²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas Muhammadiyah Surakarta
a510190092@student.ums.ac.id¹, a510190108@student.ums.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-Januari-2022

Disetujui: 31-Maret-2022

Kata Kunci:

Home Visit

SLI

Masa Pandemi

ABSTRAK

Abstrak: *Specific Language Impairment* adalah salah satu masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Dimana SLI merupakan istilah yang digunakan untuk menuju kepada individu anak yang sesungguhnya perkembangannya masih tertinggal atau di bawah tingkat usia. Maka dari itu, kami akan membahas sedikit mengenai metode yang dapat untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar untuk siswa penderita *Specific Language Impairment*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan dan fungsi metode *Home Visit* untuk mengatasi masalah belajar *Specific Language Impairment*. Metode yang kami gunakan adalah metode studi pustaka. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mencari informasi dari jurnal atau artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, kami menghubungkan manfaat yang didapat ketika guru pembimbing menggunakan metode *Home Visit*. Ketika guru menggunakan metode *home room*, guru melakukan kegiatan bimbingan, pemecahan masalah, dan terapi wicara dapat dilakukan di rumah siswa dengan bantuan orang tua siswa. Saat menggunakan kedua metode tersebut secara bersamaan. Guru dapat melakukan bimbingan, pemecahan masalah siswa, dan terapi wicara secara *Face To Face* atau dengan siswa saja di rumah siswa.

Abstract: *Specific Language Impairment* is one of the learning problems faced by students. Where SLI is a term used to refer to individual children whose language development is actually still lagging behind or below the age level. Therefore, we will discuss a little about the methods that can be used to carry out tutoring services for students with *Specific Language Impairment*. The purpose of this study was to describe the relationship and function of the *Home Visit* method to overcome the problem of learning *Specific Language Impairment*. The method we use is the literature study method. This method is used as a method to find information from scientific journals or articles. In this study, we relate the benefits that can be obtained when supervising teachers use the *Home Visit* method. When the teacher uses the *home room* method, the teacher conducts guidance, problem solving, and speech therapy activities at the student's home with the help of the student's parents. When using both methods at the same time. Teachers can provide guidance, student problem solving, and speech therapy by *Face To Face* or with students alone at students' homes.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Keterampilan bahasa penting untuk setiap manusia. Sangat penting, sehingga dengan berapa banyak ahli, keterampilan bahasa yang digunakan sebagai indikator perkembangan umum anak, termasuk keterampilan kognitif dan keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Tapi tidak setiap anak mengalami perkembangan bahasa yang normal. sebagian anak mengalami gangguan bahasa. Anak orang dengan gangguan bahasa dapat mengalami hambatan dalam pengembangan membaca, dan kesulitan menulis. Kesulitan belajar akan berimplikasi pada pencapaian akademik yang kurang, masalah perilaku, dan penyesuaian psikososial. Oleh karena itu, perlu mengetahui penyebab dan defisit-defisit kebahasaan yang dialami oleh anak yang mengalami SLI untuk menentukan intervensi yang tepat.

Menurut Skinner (1957), seorang anak akan mengembangkan kemampuan berbahasa jika mendapat stimulus dari orang lain. Kemampuan berbahasa anak diteguhkan melalui perantara orang lain. Anak yang

sudah sampai pada tahap kesiapan berbicara, tetapi tidak menerima stimulus akan mengalami kesulitan dalam berbicara (Gunarsa,1989, Yunanto, 2004; Arifuddin, 2010).

Gangguan bicara dan bahasa yang dialami anak sangat beragam. Salah satu gangguan bicara dan bahasa tersebut adalah *specific language impairment* (SLI). SLI adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada seorang anak yang secara substansial perkembangan bahasanya di bawah tingkat usia, tanpa penyebab yang jelas. SLI didiagnosis ketika bahasa anak tidak berkembang namun tidak ditemukan adanya keterbelakangan mental, kelainan bicara secara fisik, gangguan autistik, atau gangguan kerusakan otak. (Bishop & Snowling, 2004; Rice, 2005; Parris & Maillart, 2009). Artinya, gangguan bahasa tersebut bukan komorbiditas gangguan lain, tetapi semata-mata gangguan dalam berbahasa.

Ciri-ciri SLI adalah sebagai berikut: (a) kekurangan leksikon, (b) tidak mampu menggunakan kalimat kompleks, (c) tata bahasa lemah, (d) kurang mampu menggunakan pronomina dan konjungsi, (e) kesulitan dalam memahami cerita, dan (f) kesulitan dalam memproduksi cerita. (Aguilar-Mediavilla dkk., 2002; Bishop, 2007; dan Fey (1986)). Menurut Cummings (2008), anak-anak yang memiliki defisit tunggal kurang mungkin untuk diidentifikasi secara klinis sebagai kasus SLI dibandingkan mereka yang memiliki lebih dari satu defisit. Neil & Aram (1986) dan Cummings (2008) menemukan bahwa anak yang mengalami gangguan bahasa memiliki keluarga yang juga mengalami gangguan bicara, gangguan membaca, dan gangguan berbahasa dibandingkan dengan anak yang berkembang normal. Sementara Bishop (2006) menjelaskan bahwa SLI dapat disebabkan oleh faktor genetik, namun dapat pula disebabkan oleh faktor lingkungan. Anak dengan SLI yang mengalami defisit sintaksis dapat diintervensi dengan berbagai teknik.

Hasil penelitian Ukrainetz & Gillam (2009) menunjukkan bahwa strategi imitasi, pemodelan, dan produksi menimbulkan dampak yang besar pada anak-anak dengan kesulitan sintaksis ekspresif. Beberapa bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan gangguan bahasa, yaitu bermain, latihan imitasi, dan mengulangi artikulasi yang benar jika anak keliru. Paul, dkk (2007) menyarankan pendekatan multisensorik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak berdasar pada asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, anak perlu diberikan berbagai stimulus yang dapat menstimulasi berbagai indera atau modalitas sensorik, seperti indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Geertz (2001) menjelaskan bahwa seseorang cenderung untuk belajar melalui rangsangan yang berbeda. Sebagian besar orang belajar dengan lebih baik jika menggunakan dua modalitas sekaligus. Calvert (2004) bahkan menegaskan bahwa mengintegrasikan beberapa modalitas sensori untuk belajar bahasa memberikan hasil yang lebih baik dari pada dengan hanya menggunakan satu modalitas. Penelitian ini bertujuan (1) memaparkan penyebab gangguan berbahasa pada anak yang mengalami SLI, (2) defisit-defisit kebahasaan pada anak yang mengalami SLI, (3) menggambarkan pelaksanaan intervensi stimulasi multisensorik, dan (4) menggambarkan perkembangan kemampuan berbahasa anak yang mengalami SLI setelah menjalani intervensi stimulasi multisensorik.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode studi pustaka. Dimana, kami melakukan penelitian pada beberapa artikel dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang akan kami teliti dan buat. Topik penelitian kami yaitu Metode Home Visit Sebagai metode untuk mengatasi masalah belajar *Specific Language Impairment* pada masa Pandemi.. Kami menggunakan Aplikasi Google Scholar dan laman WEB Schorpus untuk mencari artikel. Metode studi pustaka ini adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi metode *Home Room* dalam (jalannya proses) layanan bimbingan belajar dalam mengatasi masalah *Specific Language Impairment* (SLI) pada masa pandemi. Pada masa pandemi covid seperti sekarang ini, segala proses kegiatan dilaksanakan dengan jarak jauh. Hal ini merupakan ketetapan pemerintah untuk menahan angka peningkatan kasus Covid 19. Covid 19 adalah penyakit akibat infeksi Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2). COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti Pneumonia. Ketetapan ini diperuntukkan untuk semua bidang. Setiap bidang harus bekerja dengan menerapkan protokol kesehatan. Hingga menjaga jarak sampai bekerja dari rumah. Hal ini berdampak pada jalannya setiap bidang di negara kita Indonesia. Pemerintah telah memberikan ketetapan kerja dari rumah untuk beberapa bidang pekerjaan. Mulai dari pekerjaan sampai pendidikan. Bidang pendidikan yaitu Keterampilan,

pembelajaran, pengetahuan, serta kebiasaan suatu kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui penelitian, pengajaran atau pelatihan.. Bidang pendidikan menjalankan segala proses pembelajaran dan kerja pendidikan dengan menerapkan Work From Home. Mulai dr perguruan tinggi sampai sekolah dasar melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menerapkan Work from Home. Pelaksanaan pembelajaranpun dilaksanakan secara daring. Di sekolah dasar, pelaksanaan pembelajaranpun dilaksanakan secara daring. Walaupun, kendala yang dihadapi lebih besar dari pelaksanaan pembelajaran daring pada jenjang pendidikan lainnya.

Di dalam bidang pendidikan, ketetapan ini diuntukkan proses pembelajaran hingga bimbingan khusus atau pelayanan. Dalam lingkungan organisasi pendidikan atau sekolah terdapat berbagai macam program pelayanan. Pelayanan pada masa pandemi ini penting dijalankan. Hal ini bertujuan agar anggota sekolah mendapatkan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, mental, emosional, dan spritual. Program-program pelayanan tersebut bertujuan untuk membantu anggota sekolah dalam melaksanakan kegiatan atau memecahkan m suatu masalah. Salah satu layanan yang ada di sekolah yaitu, layanan bimbingan belajar. Layanan bimbingan belajar ini sudah terselenggara di setiap jenjang. Akan tetapi, pelaksanaannya masih kurang efektif. Dimana, masih terdapat siswa yang memiliki masalah dan guru belum mampu mengidentifikasi permasalahan siswa.

Bimbingan belajar adalah istilah yang terbagi atau 2 kata, yaitu "Bimbingan" & "Belajar". Bimbingan merupakan pertolongan atau pelayanan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang bisa datang di dalam hidupnya. Program bimbingan ini harus menjadi program layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut. Pelayanan bimbingan harus mengarah kepada perkembangan sikap, kecerdasan, dan kemampuan individu siswa menuju ke hal yang lebih baik. Lain halnya dengan istilah belajar. Istilah Belajar memiliki makna suatu proses yang berlangsung dengan menerapkan metode, mempelajari sesuatu dan mengimplementasikan sesuatu dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila si pelajar mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Sedangkan menurut teori, belajar adalah “Usaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudutpandang pengamatnya, akan tetapi dunia modern, lebih berpegang pada teori belajar Humanistic”.

Dapat dsimpulkan, Menurut Dwi (2018:9), “Bimbingan Belajar merupakan upaya untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar”. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1999) “Bimbingan Belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan di sekolah”. Pada masa pandemi, kegiatan layanan belajar dilaksanakan oleh guru pembimbing dan orang tua. Keduanya harus membimbing siswa dalam belajar dan melayani segala kebutuhan belajar siswa. Selain itu, keduanya juga harus bekerja sama, untuk mengidentifikasi masalah belajar, melakukan pelayanan belajar dengan teknik tertentu dan memecahkan masalah siswa. Orang tua sebagai orang yang terdekat dengan siswa, harus memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan terus belajar.

Dalam layanan bimbingan belajar, guru melakukan bimbingan sesuai masalah belajar anak, melakukan perbaikan dan penyembuhan terhadap masalah dan faktor masalah. Tujuan layanan atau bantuan ini juga untuk mencegah munculnya masalah yang sama dan masalah-masalah lainnya. Layanan bimbingan belajar ini sangat penting. Karena, setiap siswa memiliki karakteristik (Kelemahan dan Keunggulan pribadi) dan masalah belajar yang berbeda-beda. Jenis-jenis masalah belajar itu sendiri sperti kesulitan membaca, mengeja, menghitung, dsb. Jenis-jenis masalah belajar ini memiliki karakteristik dan pemecahan masalah yang tidak sama dengan masalah belajar lainnya.

Pada masa pandemi sekarang ini, masalah belajar yang harus diperhatikan dengan serius seperti masalah belajar Specific Language Impairment (SLI). Specific Language Impairment (SLI) adalah gangguan bahasa yang mana anak akan kesulitan dalam mencerna dalam mempelajari bahasa. Ini disebabkan oleh adanya gangguan perkembangan pada otak kanan sehingga kemampuan berbahasa mereka cenderung rendah walaupun usianya sebenarnya sudah cukup. Layanan ini harus dilaksanakan karena siswa SD adalah pribadi yang masih berada pada masa perkembangan. Dimana, anak mengalami perkembangan pada aspek fisik, mental, spiritual dan emosional. Hingga ketika siswa berhadapan dengan permasalahan yang berat dan belum mengetahui cara pemecahannya. Maka dari itu. Selain itu, pada masa pandemi seperti sekarang ini, terdapat permasalahan baik yang berasal dari pendidikan sampai keluarga. Permasalahan pendidikan seperti, jadwal belajar dan mengerjakan PR yang tidak bisa dibagi, tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak sehingga menimbulkan tekanan, sinyal yang sering hilang saat pembelajaran menggunakan Zoom dan kuota yang sering habis karena terpakai untuk mengikuti pembelajaran daring dan mengerjakan tugas. Untuk permasalahan yang berasal dari

keluarga seperti orang tua tidak bisa membiayai SPP dan kuota siswa, orang tua tidak bisa membelikan perlengkapan belajar dan perangkat untuk mengikuti pembelajaran daring, permasalahan yang berasal dari anggota keluarga yang menambah beban siswa, dsb.

Specific Language Impairment atau Gangguan bahasa spesifik (SLI) dianalisis ketika individu siswa mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa tanpa alasan yang jelas. Biasanya gejala pertama SLI yaitu anak mengalami keterlambatan dalam menyusun kata dan terlambat dalam berbicara untuk membentuk kalimat. Bahasa lisan mungkin belum matang. Kebanyakan kasus anak dengan SLI mengalami masalah dalam pemahaman bahasa atau bahasa reseptif meskipun ini mungkin tidak jelas kecuali anak tersebut diberikan penilaian formal.

Ada beberapa penyebab timbulnya gangguan Specific Language Impairment (SLI). Seperti, Pertama, Lingkungan bahasa yang tidak mendukung. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa LPMP Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa interaksi pada keluarga siswa sangat kurang. Selain itu, tidak tersedianya mitra tutur atau interaksi yang cocok di lingkungan sekitar atau tempat tinggal siswa. Lingkungan yang tidak mendukung mengakibatkan siswa kurang mendapatkan stimulus untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berbahasanya. Lingkungan bahasa siswa tidak mendukung perkembangan bahasa siswa, padahal interaksi dan stimulus yang didapat dari lingkungan sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan kemampuan berbahasa anak. Kedua, Adanya faktor genetik atau Adanya riwayat gangguan bahasa dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Pruitt, dkk (2010) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki riwayat gangguan berbahasa pada keluarga mereka dua kali lebih mungkin mengalami SLI dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki riwayat gangguan berbahasa di keluarga mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa yang dialami siswa disebabkan kurangnya stimulasi dari lingkungan bahasa dan adanya riwayat gangguan berbahasa keluarga. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Choudhury & Benasich (2003) yang menemukan bahwa anak-anak dengan riwayat keluarga mengalami gangguan berbahasa, beresiko lebih besar terkena gangguan berbahasa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki riwayat gangguan. Untuk pengobatan masalah Specific Language Impairment (SLI) atau gangguan bahasa anak ini dianjurkan untuk melakukan terapi. Terapi yang dianjurkan bagi anak penderita SLI adalah terapi wicara baik dengan orang tua, ahli profesional (Dokter), guru, dsb

Pada masa Pandemi seperti sekarang ini, beberapa pelayanan siswa dikerjakan dengan menerapkan Work From Home. Dalam Melaksanakan layanan belajar, guru harus memilih pendekatan layanan bimbingan belajar yang sesuai. Apalagi, jika terdapat siswa yang mengalami masalah belajar khusus yang harus dilaksanakan secara Face To Face. Masalah belajar ini seperti Specific Language Impairment (SLI), Hal ini merupakan tugas yang harus diselesaikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, guru pembimbing harus menggunakan pendekatan khusus dalam layanan bimbingan belajar.

Pada masa pandemi seperti sekarang, setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan mematuhi protokol. Protokol tersebut seperti anjuran *From Home*. Akan tetapi, terdapat pekerjaan yang diperbolehkan melaksanakan pekerjaan dengan home visit. Home Visit terbagi atas 2 kata yaitu *Home* dan *Visit*. *Home* adalah istilah bahasa Inggris dari rumah dan *visit* adalah istilah bahasa Inggris dari kunjungan. Jadi *home visit* adalah kunjungan rumah. *Home Visit* ini adalah metode yang dapat digunakan oleh guru pada masa pandemi Corona atau COVID-19.

Dalam pelaksanaan bimbingan belajar pada masa pandemi, dapat dilaksanakan dengan metode home visit. Pada saat guru pembimbing menggunakan metode Home Visit atau metode layanan bimbingan belajar untuk siswa dengan langsung ke rumah siswa. Metode ini dilaksanakan ketika masalah SLI atau masalah belajar lain ditemukan sudah sangat kritis atau ada hal tertentu yang memaksa guru harus menggunakan metode layanan tatap muka atau metode Home Visit. Sebelum melaksanakan metode *Home Visit*, guru harus terlebih dahulu izin kepada orang tua siswa dengan menjelaskan maksud kedatangan untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar untuk mengatasi SLI dan menjalin silaturahmi dengan cara langsung ke rumah siswa atau melalui perangkat atau *Smartphone*. Hal ini bertujuan agar, orang tua siswa tidak tersinggung atau tidak cemas terhadap biodata dan profesi orang yang akan membimbing anaknya. Dengan meminta izin, guru juga dapat mengetahui keberadaan siswa (Di rumah atau tidak di rumah), keadaan kesehatan siswa. Jika guru belum bisa pergi ke rumah siswa maka guru harus melakukan atau memilih metode lain selain *Home Visit*. Jika siswa sedang sakit maka guru tidak bisa melaksanakan *Home Visit*. Karena, siswa harus istirahat agar cepat sembuh atau pulih. Dengan begitu, guru harus menunggu sambil terus ikut berdoa atas keadaan siswa. Saat siswa tidak sakit atau sedang baik-baik saja, guru harus meminta izin untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar di rumah siswa. Pada saat melaksanakan bimbingan atau saat di rumah siswa, setiap orang yang ada atau di dalam rumah harus mematuhi protokol kesehatan COVID-19 dengan jaga jarak, memakai masker, menggunakan *Handzanitizer*, dsb. Selain itu, ketika guru di rumah siswa, guru harus menunjukkan perilaku sopan santun, murah senyum,

bijaksana, dsb. Dalam melaksanakan bimbingan, orang tua dapat mengamati proses bimbingan sambil belajar, cara memberi pelayanan terhadap anak SLI. Disini, guru harus memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang SLI, cara menyembuhkan SLI. Dengan diberikan sosialisasi, orang tua akan lebih berhati-hati dalam membimbing, memberi pelayanan untuk anak. Guru harus memberikan sosialisasi kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya mempelajari dan mengetahui kata dan maknanya. Karena, terdapat kata yang maknanya jelek atau tidak boleh diucapkan dan ada kata yang baik untuk diucapkan. Hal ini berhubungan dengan menghindari lawan bicara tersinggung ucapan kita. Selain itu, guru harus memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari suatu kata yang baru dan lama atau sudah ada agar anak, orang tua dan kita semua dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik.

Pada saat melakukan pelayanan bimbingan belajar kepada siswa tersebut, guru harus mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Saat berada di rumah siswa, guru harus mampu atau terampil berinteraksi dengan siswa dan orang tua. Guru harus mampu memaksimalkan terapi wicara dengan siswa. Dalam terapi wicara, guru harus mengajarkan kata atau bahasa yang sudah lama dan belum diketahui oleh siswa. Dalam hal ini, guru harus mengajarkan dengan metode yang menarik. Selain itu, *Fonem, Morfem*, logat bicara, mempelajari makna kata, kalimat, cara menggabungkan kata dengan berdasarkan aturan, mempelajari cara penggabungan kata dan kalimat untuk bahasa tersebut juga harus di ajarkan. Hingga mempelajari makna dari kata baru/ semantik. Pada pembelajaran ini, guru harus mengajarkan siswa dengan mengkaji kata-kata dalam suatu literatur atau percakapan. Hal ini juga berlaku pada bimbingan belajar bahasa atau terapi wicara pada kata atau bahasa sudah ada dan yang baru muncul. Akan tetapi, yang terpenting adalah guru juga harus mengajari cara berbicara dan mengucapkan kata yang baik atau sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Guru harus menasehati siswa agar tidak mengucapkan kata atau kalimat yang jelek dan dapat menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Dalam mengajari siswa guru harus mengajarkan dengan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan unik. Seperti, menggunakan metode menyanyikan lagu, berpuisi, dsb. Selain itu guru juga harus sabar dan teliti dalam mengerjakan, jangan sampai ada kata yang belum diketahui dan dikuasai oleh siswa. Guru juga harus sering memberikan hadiah jika siswa berhasil untuk menghafal atau menguasai kata, kalimat atau bahasa tertentu. Jika siswa sudah terampil atau menguasai, guru dapat menyelenggarakan tes tertulis atau lisan dengan siswa agar siswa tidak lupa dan semakin faham akan makna kata atau bahasa.

Setelah guru sudah melaksanakan bimbingan, guru harus menasehati anak untuk menjaga diri, hati, menjaga cara bicara dan selalu taat kepada Allah. Setelah itu, apabila ingin pulang, guru harus berpamitan kepada orang tua siswa dan siswa dengan sopan santun. Di lain halnya, guru juga harus menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mengetahui kondisi dan perkembangan siswa, bekerja sama untuk menjaga dan mengawasi anak, mengatur jadwal keseharian siswa dan melaksanakan bimbingan konseling dan bimbingan belajar seperti terapi wicara. Jika terdapat masalah baru yang terdapat pada siswa, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Dan guru harus melakukan evaluasi setiap melaksanakan bimbingan belajar agar mengetahui kesalahan, kekurangan dari bimbingan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, kegiatan kerja sama dapat dilaksanakan secara daring atau melalui *Smartphone* atau secara tatap muka dengan mematuhi protokol COVID-19.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada masa pandemi seperti sekarang ini, segala kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan. Hingga segala pekerjaan dilaksanakan atau dijalankan dari rumah. Hal inipun berdampak pada bidang pendidikan. Mulai dari kegiatan atau proses pendidikan sampai pembelajaranpun dilaksanakan dari rumah masing-masing. Selain itu, di dalam bidang pendidikan ini terdapat kegiatan layanan. Baik itu bimbingan konseling maupun layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah dasar, guru harus memiliki pendekatan atau metode yang efektif untuk digunakan pada masa pandemi seperti sekarang ini. Pendekatan atau metode yang dapat digunakan seperti pendekatan personal dan metode Home Visit.

Metode Home Visit dilakukan ketika guru terpaksa harus melakukan identifikasi masalah siswa, bimbingan secara langsung. Dalam hal ini, guru dapat langsung berkunjung ke rumah siswa untuk berinteraksi dengan siswa dengan didampingi oleh orang tua. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk memantau perkembangan, melakukan bimbingan, melakukan identifikasi masalah, memecahkan masalah serta melaksanakan kegiatan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, guru tetap melakukan layanan bimbingan dan pemecahan masalah secara Face To Face dengan siswa tersebut atau setiap kegiatan hanya diketahui oleh siswa dan guru pembimbing dengan tanpa diketahui oleh orang lain tak terkecuali orang tua. Akan tetapi, guru harus tetap bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan bimbingan dan pengawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Heriwanty, Anang Santoso, dan Mudjianto. Syamsudin, 2015. "Stimulasi Multisensorik untuk Mengatasi Gangguan Berbahasa pada Anak *Specific Language Impairment*". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 3(3), Hal :178-189
- [2] Firmansyah Romadhon, Beril. 2018. "Model Pendidikan Non Formal Lembaga Bimbingan Belajar Mentari Ilmu 3 Kecamatan Sukun Kota Malang". *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 5(1), Hal : 27-39
- [3] Puspongoro, Hardiono D. 2010. "Specific Language Impairment (SLI)". Ikatan Dokter Anak Indonesia, Jakarta, 2010
- [4] Amelia, Liska dan Endah Ratna Sonya. 2021. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi dengan Bimbingan Belajar". *PROCEEDING: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 1, No. 34), Hal:63-70
- [5] Jihan, Zulfa Nur dan Asro. 2021. "Efektivitas Bimbingan Belajar Daring Di Desa Paku Haji dalam Masa Pandemi Covid-19". *PROCEEDING: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 1(1). Hal : 110-120
- [6] Jazim, Rina Agustina, Nurul Farida dan Siti Nurlaila. 2018. "Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Retardasi Mental di Kelas III SLB Catur Bina Bangsa". *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 7(3).Hal : 50-54
- [7] Mahdini, Abdul Wahid, Ahmad Ainun Nadhif, Evi Rahayu, Mu'izzatul Maghfiroh, Tria Indriani Dian Lestari, Lisa Febrianty Valentino Erlina Dwi Aprilianti, Ahmad Faruq, dan Muamar Kadh. 2021. "Pembelajaran Home Visited Dalam Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1). Hal. 1-6
- [8] Hardiawan, Bayu. 2017. "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016". *Simki-Pedagogia*.1(0). Hal : 3-12
- [9] Nuraini, Paramita dan Tawil. 2017. "Bimbingan Belajar Melalui Bermain Peran Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional AUD". *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*. 9(1):.17-23
- [10] Indah, Rohmani Nur. 2017. "Gangguan Berbahasa". UIN-MALIKI PRESS, Malang: 2017
- [11] Kurniasari, Almi, Ellen Prima. 2020. Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Kb Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. *Jurnal CARE*. 8 (1). Hal: 20-39
- [12] Agustini, Eva., Muhammad And Septiadi. 2021. "Bimbingan Belajar: Solusi Belajar Siswa di Masa Pandemi". *PROCEEDING: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 1. Vol. 33. Hal : 80-86
- [13] Suparmiati, Aries, Djauhar Ismail, Mei Neni Sitaresmi. 2013. "Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak". *Sari Pediatri*. 14(5). Hal : 288-291
- [14] Indriati, Ety. 2011. Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak : Terapi dan Strategi. Kencana, Jakarta .2011
- [15] Nuraeni, Afiah. 2016. "Peran Orang tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul". *Journal Student Universitas Negeri Yogyakarta* 5 (3), Hal: 245-246
- [16] Hamzah Zaitul., Azma Zainon & Normaliza Abd Rahim. 2008. "Penggunaan Gambar dalam Pembelajaran Bahasa". *Cendekia: Kumpulan Esei Bahasa, Sastra, dan Budaya Melayu. FBMK. UPM Serdang*. 4(2) 91-103
- [17] Rahim, Normaliza Abd. 2011. "Gangguan dalam Sesi Bercerita Kanak-Kanak *Asperger*". *Jurnal Linguistik*, 3(1) 13: 1-8.
- [18] Rahim, Normaliza Abd & Noraien Mansor. 2010. "Emotions of Children with Special Needs and Its Social Meaning". *Journal of Science and Sustainability*, 5(2): 80-96
- [19] Hanggara, Guruh Sukma. 2016. Keefektifan "Proses Guru" Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (4): 154.
- [20] Dewi, E. A. F. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- [21] Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Zultrianti, S. M. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Ini". *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*. 6(2), hal 165-175.